

November 2021
Volume 4, Nomor 2

DUNIA ANAK

JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI



e-ISSN 2621-4016

PERILAKU HIPERAKTIF SISWA “R”: STUDI KASUS DI KELAS 2C SD PANCA SETYA 2 SINTANG

Yati¹, Nelly Wedyawati², Yohanes Berkmas Mulyadi³

¹²³STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang, Indonesia
Email: tresia.yati@gmail.com

Diterima tanggal: 17 September 2021, Diperiksa tanggal: 20 Oktober 2021, Diterbitkan
tanggal: 1 November 2021

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perilaku hiperaktif di kelas ditandai dengan tidak melakukan perintah, berteriak, berlari, melompat, serta mengambil barang teman di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku hiperaktif siswa R kelas 2C SD Panca Setya 2 Sintang. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa R, orangtua R, guru kelas R, dua orang teman kelas R, dan guru les R. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis menggunakan deskriptif kualitatif dengan analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verification. Hasil penelitian (1) R memiliki ciri perilaku hiperaktif yaitu: Inatensi (pemusatan perhatian yang kurang), hiperaktif (perilaku anak yang tidak bisa), impulsif (kesulitan anak untuk menunda respon). Perilaku lebih dominan Inatensi (pemusatan perhatian yang kurang). (2) Faktor penyebab perilaku hiperaktif siswa “R” adalah faktor eksternal yaitu persalinan. (3) Upaya yang dilakukan orang tua sejauh ini yaitu mendidik R dengan sabar, setia memperhatikan R dan tidak menunjukkan wajah marah dihadapan R, memahami R dengan memberikan nutrisi sebaik mungkin serta melakukan terapi perilaku dengan guru les.

Kata kunci: Perilaku, Hiperaktif, Siswa, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Motivated by the hyperactivity in the class that indicated by not doing commands, shouting, running, jumping, and pick up friend's stuff in the class. This research aims to find out the behavior of students in class 2C of SD Panca Setya 2 Sintang. This research apply descriptive qualitative. The subjects in this research R's students, R's parents, teachers R's, two classmates R's, and R's tutors. Data collection pply triangulation. The analysis apply descriptive qualitative with interactive analysis that consist of three components of analysis, which is data reduction, data presentation, and completed conclusions or verification. The research results (1) R has the characteristics of hyperactivity, namely: latency (lack of concentration), hyperactivity (children's behaviour who can't be quite), impulsiveness (children's difficulty to delay to the responses). The more dominant sis latency (lack of concentration). (2) The factors that cause the hyperactive behavior of R's students are the external factors, namely childbirth. (3) The efforts of parents and teachers to overcome the hyperactive problem of R's students are by educating R patiently in the sense that we faithfully pay attention to R and not showing angry faces faced with R, understanding R's by providing possible nutrition, and do exercise therapy with tutors.

Keyword: Behavior, Hyperactivity, Students, Elementary School

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan dan membentuk watak supaya manusia berakhlak mulia. Berbicara mengenai akhlak, erat kaitannya dengan perilaku yang dimiliki seseorang. Apabila perilaku yang ditunjukkan seseorang itu baik maka orang tersebut dapat dikatakan mempunyai akhlak yang mulia. Sedangkan jika perilaku yang ditunjukkan seseorang itu kurang baik atau masih menyimpang dari norma dimasyarakat, maka orang tersebut belum berakhlak mulia.

Mengajar atau memberi ilmu pengetahuan tidak sesulit mendidik karena mendidik adalah mengubah perilaku manusia supaya layak dan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat layaknya manusia yang berakhlak mulia. Permasalahan yang banyak ditemukan di sekolah adalah perilaku yang menyimpang. Salah satu perilaku yang menyimpang di sekolah adalah perilaku anak hiperaktif. Hiperaktif adalah suatu kondisi yang dialami anak-anak dengan sikap tidak bisa diam atau banyak bergerak. Kondisi ini mempengaruhi konsentrasi atau kenyamanan bagi teman-teman lain apabila terjadi di dalam kelas atau di sekolah.

Keberadaan anak hiperaktif jika bergabung dengan anak-anak normal lainnya cenderung mengganggu konsentrasi teman-temannya. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian dari sekolah, orang tua atau dari berbagai pihak untuk saling bekerja sama mencari upaya penanganan, sehingga seiring berjalannya waktu anak bisa beradaptasi dengan norma-norma yang diharapkan. Orang tua dan pihak sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam membantu anak hiperaktif supaya berperilaku baik, Kedua unsur tersebut harus saling bekerja sama dan memiliki kesinambungan dan harmonisasi dalam mengembangkan intelektual dan budi pekerti anak hiperaktif.

Hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Rabu, 10 April 2019 di Kelas IIA Sekolah Dasar Panca Setya 2 Sintang, Peneliti mengamati adanya perilaku hiperaktif pada salah satu siswa R (subjek) yang sering kali membuat suasana belajar kurang kondusif. R adalah siswa laki-laki berumur 8 tahun yang hidup bersama adik dan orang tuanya di kota Sintang. Dilihat dari segi fisik, siswa R merupakan anak yang sehat tanpa cacat layaknya anak normal lainnya. Namun R menunjukkan perilaku yang sangat berbeda dengan siswa yang lain.

Siswa R diatur gurunya duduk di kursi paling depan supaya mudah mengontrol R selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa R hanya mampu duduk di kursinya paling lama 1 atau 2 menit saja. Siswa R sering menjatuhkan seluruh isi tasnya ke bawah meja, saat ditanya kenapa R melakukan itu, R tidak peduli lalu berlari tanpa permisi sambil tertawa dan

berteriak didalam dan diluar kelas. R sering menjawab pertanyaan guru meskipun guru belum menyelesaikan pertanyaannya. R selalu berlarian kesana kemari sambil iseng mengambil barang-barang temannya sehingga membuat temannya marah. Akibat dari perilaku tersebut tidak banyak yang mau berteman dengan R di kelas. Hasil observasi ini diperkuat dengan pernyataan guru wali kelas II mengatakan siswa R berperilaku tidak sesuai dengan teman-temannya yang lain di kelas. Siswa R kadang teriak sendiri di kelas, tidak konsentrasi atau tidak fokus, selalu bergerak.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, peneliti pun tergerak hati untuk meneliti dan menganalisis lebih dalam tentang perilaku anak hiperaktif berinisial “R” dengan pengukuran sesuai indikator ciri-ciri perilaku hiperaktif dalam sebuah tulisan ilmiah dengan judul “Perilaku Hiperaktif Siswa “R” Kelas 2C Sekolah Dasar Panca Setya 2 Sintang Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder- Fourth Edition- Text Revision (DSM IV T-R) dalam Kholilah dan Yulia (2017: 42) terdapat 3 ciri utama hiperaktif sebagai bagian dari ADHD, yakni Inattention (kesulitan memusatkan perhatian) dimanifestasikan dalam bidang akademik, mengerjakan tugas atau berbagai situasi sosial, dengan gejala seperti gagal memusatkan perhatian pada hal-hal yang kecil, dan sering melakukan kekeliruan pada pekerjaan sekolah. Impulsivitas (kesulitan menahan keinginan) seperti tidak sabar, kesulitan saat harus menunggu, kesulitan pada saat harus menunda respon, dan seringkali menyela atau menginterupsi serta kondisi hiperaktivitas (kesulitan mengendalikan gerakan) seperti kegelisah, gerakan-gerakan saat duduk, tidak duduk kembali saat mengerjakan sesuatu, berlari, naik-naik dalam situasi yang tidak tepat, dan suka berpindah-pindah tempat.

Rahayu (2015: 27) menyatakan ciri-ciri perilaku hiperaktif adalah gelisah, tidak bisa diam, berlari-larian, tidak bisa bermain dengan tenang, menjawab asal-asalan, tidak bisa sabar, menyela, tidak fokus, menentang, destruktif (merusak), tak kenal lelah, tanpa tujuan, tidak sabar dan usil. Meranti (2013: 4) membagi 7 ciri-ciri yang tampak pada anak hiperaktif, yaitu: tidak fokus, memiliki sikap menentang, perilakunya bersifat merusak, tak kenal lelah, aktivitas yang dilakukannya tanpa tujuan yang jelas, tidak sabaran dan sering usil terhadap sesuatu.

Kekhasan individu (peserta didik) dipengaruhi oleh banyak hal baik faktor bawaan, nativistik, faktor lingkungan atau empiristik. Faktor bawaan artinya perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (pembawaan). Azmira

(2015: 32) menjelaskan bahwa perilaku hiperaktif disebabkan oleh banyak faktor seperti genetika, riwayat kehamilan, persalinan yaitu permasalahan saat berlangsungnya persalinan dapat menyebabkan cacat otak pada bagian frontal. Cacat ini mengakibatkan kelainan tertentu, misalnya perubahan tingkah laku, lingkungan, dan makanan. Berbagai faktor tersebut hanyalah sebuah dugaan dari berbagai penelitian. Penyebab pasti hiperaktif hingga kini belum diketahui. Menurut Akber (2017: 44) Cedera fisik waktu lahir atau tak lama sesudah lahir juga dapat mengakibatkan kerusakan pada otak karena bayi terlambat bernafas sesudah dilahirkan atau karena sebab lain.

Keberadaan anak hiperaktif jika bergabung dengan anak-anak normal lainnya cenderung mengganggu konsentrasi teman-temannya. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian dari sekolah, orang tua atau dari berbagai pihak untuk saling bekerja sama mencari upaya penanganan, sehingga seiring berjalannya waktu anak bisa beradaptasi dengan norma-norma yang diharapkan. Orang tua dan pihak sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam membantu anak hiperaktif supaya berperilaku baik, Kedua unsur tersebut harus saling bekerja sama dan memiliki kesinambungan dan harmonisasi dalam mengembangkan intelektual dan budi pekerti anak hiperaktif.

Taylor dalam Akbar (2017: 43) menjelaskan bahwa anak hiperaktif yang berhasil melewati masa sulit adalah anak yang mempunyai orang tua dan guru yang bisa memahami adanya hambatan pada anak, mau menerima dan menghargai keadaan anak tersebut sebagai pribadi-pribadi.

Menurut Azmira (2015: 98) anak hiperaktif membutuhkan lebih banyak perhatian dan kasih sayang untuk bisa mengubah hidupnya. Beberapa upaya orang tua mengatasi anak hiperaktif, yaitu: memberikan makanan yang bergizi khusus bagi anak hiperaktif, erapi musik, terapi musik, dukungan psikologi, terapi bermain khusus anak hiperaktif, melakukan teknik khusus dalam komunikasi pada anak hiperaktif, terapi Beberapa tips yang bisa dijadikan pedoman seorang guru dalam mengajar murid hiperaktif yaitu, memahami anak dengan cara duduk di depan, menarik diskusi kelompok, mulai latih kedisiplinan, ajak bicara, memberikan hadiah dan hindari membanding-bandingkan anak.

Yuyuk Yuliana (2017: 18) menyebutkan teknik guru dalam menangani anak ADHD yaitu (1) dengan teknik penataan tempat duduk, (2) menghindari penempatan anak ADHD didekat dengan jendela, (3) tidak memberikan hukuman yang terlalu berat, (4) melakukan kontak diawal pembelajaran dan (5) melakukan kontak fisik dengan anak ADHD.

Berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa siswa “R” yang berperilaku mengganggu di kelas peneliti pun tergerak hati untuk meneliti dan menganalisis lebih dalam tentang perilaku anak hiperaktif berinisial “R” dengan pengukuran sesuai indikator ciri-ciri perilaku hiperaktif dalam sebuah tulisan ilmiah dengan judul “Perilaku Hiperaktif Siswa “R” Kelas 2C Sekolah Dasar Panca Setya 2 Sintang Tahun Pelajaran 2019/2020”. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan ciri-ciri perilaku hiperaktif siswa “R” kelas 2C Sekolah Dasar Panca Setya 2 Sintang Tahun Pelajaran 2019/2020.(2) Mendeskripsikan faktor penyebab perilaku hiperaktif siswa “R” kelas 2C Sekolah Dasar Panca Setya 2 Sintang Tahun Pelajaran 2019/2020. (3) Mendeskripsikan upaya orangtua dan guru mengatasi perilaku hiperaktif siswa “R” kelas 2C Sekolah Dasar Panca Setya 2 Sintang Tahun Pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Sugiyono (2016: 137) menyatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Wedyawati dkk (2016: 77) menyatakan bahwa metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang holistik, menganalisis kata-kata melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Sugiyono (2016: 226) memaparkan bahwa “penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”. Menurut Sukmadinata dalam Wedyawati (2015: 146) “ ada 4 teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu wawancara, angket, observasi, dan studi dokumenter”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Bentuk penelitian ini merupakan Penelitian Studi Kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Peneliti melakukan penelitian dan menganalisis lebih dalam tentang perilaku anak hiperaktif berinisial “R”. Yin (2015: 1) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk

mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bila mana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Sari (2014: 40) menyatakan studi kasus merupakan suatu metode untuk mempelajari dan mengetahui secara lengkap tentang suatu fenomena yang hendak diteliti. Fenomena yang hendak diteliti bisa berkaitan dengan individu, kelompok, organisasi ataupun masyarakat. Dari pendapat tersebut maka studi kasus adalah metode untuk melihat lebih dalam tentang suatu yang akan diteliti. Hal yang diteliti berkaitan dengan individu, kelompok, organisasi maupun masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada permasalahan individu yaitu siswa R yang berperilaku hiperaktif.

HASIL

Siswa R merupakan anak yang berperilaku hiperaktif berdasarkan gejala-gejala yang ditunjukkannya pada saat peneliti mengobservasi R. Kehadiran R sering mengganggu teman-temannya pada saat belajar dengan berbagai perilaku hiperaktifnya. Ranak yang susah berteman sehingga R duduk sendirian di kursi paling depan dekat dengan kursi guru. R hidup bersama orang tua dan adiknya di Kota Sintang. Ayah R bekerja sebagai wiraswasta dan ibunya sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan informasi dan fakta yang ditemukan peneliti saat observasi dan wawancara guru terhadap permasalahan paling mengganggu di kelas maka peneliti menentukan objek penelitian. Dalam hal ini permasalahan perilaku R sangat mengganggu di kelas maka peneliti tertarik R menjadi satu-satunya subjek dalam penelitian ini. Hasil observasi selama enam hari, R selalu melakukan perilaku Inatensi (pemusatan perhatian yang kurang) secara berulang, maka dapat disimpulkan bahwa siswa R memiliki perilaku Inatensi (pemusatan perhatian yang kurang). Hasil pengamatan peneliti selama enam hari, R selalu melakukan perilaku hiperaktif (perilaku tidak bisa diam) secara berulang, maka dapat disimpulkan bahwa siswa R memiliki perilaku hiperaktif (perilaku tidak bisa diam). Hasil pengamatan peneliti selama enam hari, R selalu melakukan perilaku impulsif (kesulitan anak untuk menunda respon) secara berulang, maka dapat disimpulkan bahwa siswa R memiliki perilaku impulsif (kesulitan anak untuk menunda respon). Perilaku paling dominan adalah inatensi (kurang pemusatan perhatian).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ciri-ciri perilaku siswa R yaitu, inatensi (kurang pemusatan perhatian) seperti tidak fokus karena sibuk dengan kegiatan yang lain, tidak menghiraukan saat orang lain berbicara sehingga tidak mengerjakan perintah. Hiperaktif

(perilaku anak yang tidak bisa diam atau sifat yang sangat aktif) seperti R tidak bisa duduk lebih lama dikursinya, aktivitas tanpa tujuan seperti berteriak, berlari di kelas, dan sering mengambil barang teman tanpa izin. Impulsif (kesulitan anak untuk menunda respon) seperti R tidak mampu menunggu giliran menyerahkan tugas, R sulit diajak menganti seperti keluar dan masuk ruangan, dan sering memotong pembicaraan orang lain.

Faktor penyebabnya adalah faktor eksternal yaitu persalinan. Proses persalinan R dilakukan secara sesar ini disebabkan karena posisi bayi sungsang waktu itu dan memang disarankan dokter untuk sesar. Upaya orang tua dan guru mengatasi perilaku hiperaktif pada siswa R yaitu, upaya yang dilakukan orang tua sejauh ini yaitu mendidik R dengan sabar, memahami R, serta melakukan terapi perilaku dengan guru les. Terapi dengan guru les yaitu melakukan terapi Applied Behaviour Analysis (ABA), artinya teknik menganalisis perilaku dengan cara melatih konsentrasi dan kefokusannya. Upaya guru wali kelas R melakukan pendekatan secara personal, lebih sabar, memahami anak, memberikan pujian, kedudukan di kursi depan, kerja sama dengan orang tua, serta meminta pengertian kepada siswa-siswi yang lain supaya memahami perilaku R.

PEMBAHASAN

Siswa "R" kelas 2C Sekolah Dasar Panca Setya 2 Sintang memiliki ciri-ciri perilaku hiperaktif, perilaku yang ditunjukkan siswa R sesuai dengan ciri-ciri perilaku hiperaktif. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ciri-ciri perilaku siswa R yaitu, inatensi (kurang pemusatan perhatian) seperti tidak fokus karena sibuk dengan kegiatan yang lain, tidak menghiraukan saat orang lain berbicara sehingga tidak mengerjakan perintah. Hiperaktif (perilaku anak yang tidak bisa diam atau sifat yang sangat aktif) seperti R tidak bisa duduk lebih lama dikursinya, aktivitas tanpa tujuan seperti berteriak, berlari di kelas, dan sering mengambil barang teman tanpa izin. Impulsif (kesulitan anak untuk menunda respon) seperti R tidak mampu menunggu giliran menyerahkan tugas, R sulit diajak menganti seperti keluar dan masuk ruangan, dan sering memotong pembicaraan orang lain. Perilaku paling dominan adalah perilaku inatensi (kurang pemusatan perhatian).

Hasil penelitian dari Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder- Fourth Edition- Text Revision (DSM IV T-R) (Kholilah dan Yulia 2017: 42) bahwa ciri-ciri yang bisa diketahui anak hiperaktif adalah inatensi atau kurangnya pemusatan perhatian, hiperaktif (tidak bisa diam), dan impulsif atau kesulitan dalam menunda respons bila ada stimulus, pertanyaan dari orang lain.

Meranti (2013: 4) menyebutkan ciri-ciri yang tampak pada anak hiperaktif, yaitu: tidak fokus, memiliki sikap menentang, perilakunya bersifat merusak, tak kenal lelah, aktivitas yang dilakukannya tanpa tujuan yang jelas, tidak sabaran dan sering usil terhadap sesuatu.

Hasil penelitian yang dilakukan Evita Yuliatul Wahidah (2018: 314) dalam artikel yang berjudul Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer. ADHD merupakan gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. ADHD dimulai pada usia anak-anak dan bersifat menahun. Gejala utamanya berupa hambatan konsentrasi (inatensi), pengendalian diri (impulsifitas), dan hiperaktifitas. Efektifitas prosedur psikoterapi secara umum dapat dilakukan melalui pendekatan perilaku, pendekatan farmakologi, dan pendekatan multimodal atau gabungan. Pengaruh ADHD pada perilaku: menuntut, turut campur dengan orang lain, mudah frustrasi, kurang mengendalikan diri, tidak tenang/gelisah, lebih banyak bicara, suka menjadi pemimpin, mudah berubah pendirian, mengganggu, cenderung untuk mendapat kecelakaan, dan mudah bingung, mengalami hari-hari baik dan buruk. Pengaruh ADHD terhadap aspek sosial antara lain egois, cemas, kasar, kurang peka, kurang dewasa, tertekan, harga diri rendah, membuat keributan, tidak berfikir panjang, menarik diri dari kelompok, sering berperilaku tanpa perasaan, dan tidak mau menunggu giliran.

Faktor penyebab perilaku hiperaktif siswa “R” kelas 2C Sekolah Dasar Panca Setya 2 Sintang adalah faktor eksternal yaitu persalinan. Proses persalinan R dilakukan secara sesar ini disebabkan karena posisi bayi sungsang waktu itu dan memang disarankan dokter untuk sesar. Azmira (2015: 32) menjelaskan bahwa perilaku hiperaktif disebabkan oleh banyak faktor seperti genetika, riwayat kehamilan, permasalahan saat berlangsungnya persalinan dapat menyebabkan cacat otak pada bagian frontal. Cacat ini mengakibatkan kelainan tertentu, misalnya perubahan tingkah laku., lingkungan, dan makanan. Berbagai faktor tersebut hanyalah sebuah dugaan dari berbagai penelitian. Penyebab pasti hiperaktif hingga kini belum diketahui.

Sukma Noor Akbar (2017: 43) dalam artikel yang berjudul Terapi Modifikasi Perilaku Untuk Penanganan Hiperaktif Pada Anak Retardasi Mental Ringan mengatakan faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi (hiperaktif) serta kesulitan dalam konsentrasi terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dikarenakan adanya keterbatasan-keterbatasan pada anak yang mengalami retardasi mental membuat anak kurang dapat mengendalikan perilakunya sehingga menjadi lebih aktif pada situasi tertentu, mempunyai perhatian yang pendek, tidak dapat memusatkan perhatian serta ketidakmampuan

mengontrol diri sendiri sedangkan faktor eksternal adalah karena pola asuh yang permisif dari orang tua dan keluarga serta persalinan. Sedera fisik waktu lahir/waktu persalinan atau tak lama sesudah lahir juga dapat mengakibatkan kerusakan pada otak karena bayi terlambat bernafas sesudah dilahirkan atau karena sebab lain.

Upaya orang tua dan guru mengatasi perilaku hiperaktif pada siswa R yaitu, upaya yang dilakukan orang tua sejauh ini yaitu mendidik R dengan sabar, memahami R, serta melakukan terapi perilaku dengan guru les. Terapi dengan guru les yaitu melakukan terapi Applied Behaviour Analysis (ABA), artinya teknik menganalisis perilaku dengan cara melatih konsentrasi dan kefokusannya. Upaya guru wali kelas R melakukan pendekatan secara personal, lebih sabar, memahami anak, memberikan pujian, duduk di kursi depan, kerja sama dengan orang tua, serta meminta pengertian kepada siswa-siswi yang lain supaya memahami perilaku R.

Taylor (Akbar 2017: 50) menjelaskan bahwa anak hiperaktif yang berhasil melewati masa sulit adalah anak yang mempunyai orang tua dan guru yang bisa memahami adanya hambatan pada anak, mau menerima dan menghargai keadaan anak tersebut sebagai pribadi-pribadi. Menurut Azmira (2015: 98) anak hiperaktif membutuhkan lebih banyak perhatian dan kasih sayang untuk bisa mengubah hidupnya. Beberapa upaya orang tua mengatasi anak hiperaktif, yaitu: 1) Memberikan makanan yang bergizi. 2) Terapi musik, terapi bermain, terapi okupasi, terapi obat-obatan, dan terapi warna. 3) Dukungan psikologi. 4) Melakukan teknik khusus dalam berkomunikasi pada anak.

Selanjutnya (Azmira 2015: 98) beberapa tips yang bisa dijadikan pedoman seorang guru dalam mengajar murid hiperaktif, yaitu: 1) Perbanyak memahami anak. 2) Dudukan di depan. 3) Menarik perhatian dengan mainan. 4) Diskusi kelompok. 5) Mulai latihan kedisiplinan. 6) Ajak bicara. 7) Memberikan hadiah dan hindari membanding-bandingkan anak.

Putri Pangesti Rahayu dan Suwarno (2016: 615) dalam artikel yang berjudul Anak Hiperaktif Dan Upaya Mengatasinya Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016 Hasil penelitian ini menyatakan upaya yang dilakukan untuk mengatasi perilaku Radit, antara lain: (1) Sering melakukan pendekatan saat pembelajaran, (2) Memberi tugas khusus saat anak melakukan kesalahan, (3) Dengan cara dipilih menjadi ketua kelas III agar mengurangi bahkan menghilangkan sikap hiperaktif pada anak, dan (4) Dengan kegiatan pembelajaran secara face to face. Sedangkan untuk mengatasi Leo dilakukan beberapa upaya, antara lain: (1) Diberi tugas khusus saat melakukan kesalahan,

(2) dengan dipilih menjadi wakil ketua kelas III agar mengurangi bahkan menghilangkan sikap hiperaktif pada anak, (3) memberikan tugas untuk memimpin siswa lainnya saat kegiatan olahraga, dan (4) memberi teguran saat anak melakukan kesalahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat dikemukakan kesimpulan umum yaitu siswa “R” memiliki ciri-ciri perilaku hiperaktif. Secara khusus kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan ini adalah sebagai berikut.

Ciri-ciri perilaku hiperaktif siswa “R” kelas 2C SD Panca Setya 2 Sintang Tahun Pelajaran 2019/2020, adalah R memiliki ciri perilaku hiperaktif yaitu: inatensi (pemusatan perhatian yang kurang) seperti tidak fokus, tidak melakukan perintah guru dan tidak menghiraukan lawan bicara. Hiperaktif (perilaku anak yang tidak bisa diam atau sifat yang sangat aktif) seperti tidak bisa duduk lebih lama, aktivitas yang tanpa tujuan seperti, berteriak dan berlari kesana kemari dan usil terhadap sesuatu seperti mengambil barang teman tanpa izin. Impulsif (kesulitan anak untuk menunda respon) seperti tidak dapat menunggu giliran, memotong pembicaraan orang lain dan sulit diajak mengantri. Perilaku hiperaktif yang lebih dominan adalah inatensi (pemusatan perhatian yang kurang).

Faktor penyebab perilaku hiperaktif siswa “R” kelas 2C SD Panca Setya 2 Sintang Tahun Pelajaran 2019/2020, adalah faktor penyebab perilaku hiperaktif siswa “R” kelas 2C Sekolah Dasar Panca Setya 2 Sintang adalah faktor eksternal yaitu faktor persalinan. Persalinan dengan proses sesar saat R dilahirkan karena kondisi ibu yang kurang fit, kondisi bayi dalam kandungan yang belum sesuai dengan yang biasanya atau belum normal posisinya.

Upaya orang tua dan guru mengatasi perilaku hiperaktif siswa “R” kelas 2C SD Panca Setya 2 Sintang Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah upaya yang dilakukan orang tua sejauh ini yaitu mendidik R dengan sabar, memahami R, serta melakukan terapi perilaku dengan guru les. Terapi dengan guru les yaitu melakukan terapi Applied Behaviour Analysis (ABA), artinya teknik menganalisis perilaku dengan cara melatih konsentarsi dan kefokusan anak sedangkan upaya guru wali kelas R melakukan pendekatan secara personal, lebih sabar, memahami anak, memberikan pujian, dudukan di kursi depan, kerja sama dengan orang tua, serta meminta pengertian kepada siswa-siswi yang lain supaya memahami perilaku R.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. N. 2017. Terapi Modifikasi Perilaku Untuk Penanganan Hiperaktif Pada Anak Retardasi Mental Ringan. *Jurnal Ecopsi*. Volume 4 Nomor 1.(<https://ppjp.ulm.ac.id>, diakses 14 April 2019).
- Azmira. 2015. *A Gift: Anak Hiperaktif Memahami, Mendeteksi, Terapi, dan Pola Asuh yang Tepat Bila Memiliki Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Kholilah, E. dan Yulia Solichatun. 2017. Terapi Bermain Dengan Cbpt (Cognitive Behavior Play Therapy) Dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak ADHD. *Jurnal Psikoislamika*. Vol. 15 No. ISBN. (<https://www.researchgate.net>, diakses 18 April 2019)
- Meranti, Tanti. 2013. *Psikologi Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: familia.
- Rahayu, A. 2015. “Upaya Guru Membimbing Konseling Dalam Menangani Hiperaktivitas Pada Anak ADHD (Attention Deficit And Hiperactivity Disoder) Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta”. *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rahayu, P. P. dan Suwarno. 2016. Analisis Tentang Anak Hiperaktif Dan Upaya Mengatasinya Pada Siswa Kelas Iii Sd Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. ISBN: 978-602-361-045-7. (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id>,diakses 15 April 2019).
- Sari, Fitri Kusuma. 2014. “Gangguan Perhatian/ Inatensi Pada Anak (Studi Kasus Pada Siswa Kelas Bawah di SD IT Cahaya Bangsa Semarang Pada Tahun Ajaran 2014/2015)”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yuliana, Yuyuk. 2017. “Teknik Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif (Studi Kasus Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Sukopuro Jabung Malang)”. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wahidah, E. Y. 2018. Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Sudi Agama*. Vol. 17, No. 2. (<https://journal.uny.ac.id>, diakses 11 April 2019).

- Wedyawati, N., Syafruddin, D dan Tedi, T. 2017. Peningkatan Pemahaman Sains Siswa Melalui Penerapan Keterampilan Proses Sains Pada Pembelajaran Sains Di SD Negeri No. 03 Ranyai Hilir Kecamatan Seberuang Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol 7 No. 1.(<https://scholar.google.co.id>, diakses 25 Februari 2019).
- Wedyawati, N. 2015. Deskripsi Analisis Keterampilan Variasi Mengajar Guru IPA Di Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora Sintang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol 6 No. 2.(<https://scholar.google.co.id>, diakses 25 Februari 2019).